

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN LIEM KOEN HIAN

2.1 Profil Liem Koen Hian

Bernama lengkap Liem Koen Hian dengan nama panggilan Liem seorang peranakan Tionghoa yang lahir di Banjarmasin, Borneo atau sekarang dikenal sebagai Kalimantan Selatan pada 3 November 1896, Ayahnya bernama Liem Ke An yang bekerja sebagai seorang pedagang.²⁰ Liem Koen Hian merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yaitu saudaranya bernama Liem Koen Beng dan Liem Koen Nio.²¹ Liem Koen Hian yang lahir sebagai seorang peranakan Tionghoa yang berarti sebagai seorang keturunan campuran dari Tionghoa, berbeda dengan Cina totok yang memang keturunan asli Cina murni dan lahir di Cina.

Liem Koen Hian dilahirkan ketika kondisi sosial masyarakat di tengah berkuasanya Belanda dan maraknya praktik kolonialisme, seperti berlakunya Undang-Undang Agraria 1870 dan diberlakukannya *passenstelsel* atau surat pas dan *wijkenstelsel* yaitu kampung,²² yang tentunya lingkungan tersebut menjadi pendorongan pikiran Liem pada keadaan yang sedang terjadi di lingkungannya pada saat itu.

Ia mengikuti pendidikan bernuansa barat yang ditempuhnya tidak sampai selesai yaitu di ELS (*Europeesche Lagere School*), yakni sekolah dasar Eropa,²³

²⁰ Suryadinata, *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary*, vol. 1, p. . hlm. 576

²¹ Redaksi Tempo, "Aktivis Cina Di Awal Republik," *Tempo* (Jakarta, 2019). Hlm. 83

²² Anak Agung Ngurah Bagus Kesuma Yudha, "Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)* 3 (2020): 47–56, <http://senada.std-bali.ac.id>. hlm. 49

²³ Riyadi et al., *Peran Etnis Tionghoa Dalam Nasionalisme Kebangsaan Indonesia* (Sukoharjo: CV. Pramudita Press, 2023). hlm. 32

yang dijelaskan bahwa ia hanya menempuh 6 kelas dari total 7 kelas yang disediakan dan ia sempat bertengkar dengan gurunya yang merupakan guru Belanda. Pendidikan Liem untuk belajar hukum ia pernah berhasil mengikuti ujian masuk *Rechts Hoge School* yaitu sekolah hukum di Jakarta namun tidak ia ambil.

24

Liem merupakan salah satu tokoh etnis Tionghoa yang awalnya berada pada lingkup politik yang menganut nasionalisme Cina yang tercermin dari nasionalisme Sun Yat Sen. Prinsip *political doctrine* yang dikenalkan Sun Yat Sen yang terdiri dari nasionalisme, demokrasi dan penghidupan masyarakat. Ketiga prinsip tersebut dikenal sebagai *San Min Zhuyi* (Three People's Principles).²⁵ Sun Yat Sen juga selalu memberikan keberanian untuk semangat bagi orang-orang Cina di perantauan untuk menjadi bagian dari aksi untuk menyelamatkan serta menjadi tokoh berpengaruh di Cina dalam meruntuhkan dinasti Manchu (Dinasti Qing), karena lemahnya kepercayaan masyarakatnya kepada pemerintahan Dinasti Manchu, serta terjadinya dominasi asing.

Pekerjaan pertama yang Liem Koen Hian tekuni adalah menjadi *klerk* atau juru tulis perusahaan minyak Shell di Balikpapan, yang merupakan anak perusahaan Royal Dutch Shell, berbekal kemampuan berbahasa Belanda yang ia dapat saat mengenyang pendidikan di sekolah Belanda. Tidak lama ia kembali ke Banjarmasin dan bekerja di surat kabar milik peranakan yaitu *Penimbangan*.²⁶ Pada 1915, pada

²⁴ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa Dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, 1st ed. (Jakarta: Buku Kompas, 2010). Hlm. 49

²⁵ Isbodroini Suyanto, "Soekarno and Sun Yat Sen Struggling for Liberty and Nationalism," *Sociae Polites* 11, no. 1 (2011): 55–70. hlm. 61

²⁶ Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa Dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010). hlm. 64

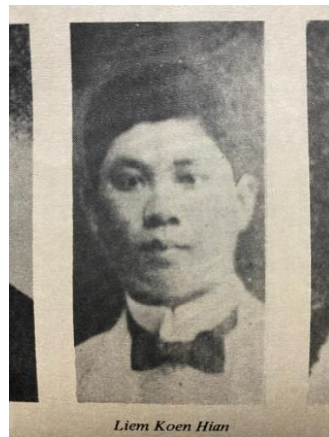
usia 19 tahun ia pindah ke Surabaya dan ia bekerja di harian Tjhoen Tjhioe, di bawah asuhan wartawan bernama Tjan Kiem Bie hingga 1916.²⁷ pada 1917 ia menerbitkan bulanan Soe Liem Poo sampai majalah berhenti terbit.²⁸ Liem akhirnya pindah merantau ke Aceh, di perantauannya ini juga Liem mencoba pekerjaan baru yaitu menjadi seorang pedagang. Tidak butuh lama Liem memutuskan untuk berpindah profesi lagi dari seorang pedagang dan kembali pada karier awalnya di persurat kabaran. Sebelum meninggalkan Aceh ia menikah dengan Shoe Kiem Lian atau sering dipanggil Soh dan membangun rumah tangga. Liem Koen Hian bersama istrinya mempunyai anak bernama Liem Giok Yong atau Christine Tan.

Desember 1918, Liem memutuskan untuk pindah ke Padang dan menjadi pemimpin redaksi Sinar Sumatra sampai 1921.²⁹ sejalan dengan pekerjaannya di surat kabar ini, Liem sudah menunjukkan sisi berani mengkritik serta menganut aliran nasionalisme Cina, disamping itu Liem menyadari bahwa surat kabar merupakan salah satu media kritik. Sisi nasionalis Tionghoa yang dimilikinya membuat ia mulai berani mengkritik pemerintahan kolonial. Liem pernah dipercaya untuk memimpin redaksi *Pewartar Soerabaia* pada 1921 oleh The Kian Sing seorang peranakan yang bernasionalis Cina dan Liem Koen Hian mengundurkan diri pada 1925.

²⁷ Riyadi et al., *Peran Etnis Tionghoa Dalam Nasionalisme Kebangsaan Indonesia*. hlm. 32

²⁸ Ibid. hlm. 17

²⁹ Ibid. hlm. 33



Gambar 2.1 Foto Liem Koen Hian Muda
(Sumber: Buku Politik Tionghoa Peranakan di Jawa)

Liem kemudian bekerja di harian *Soera Publiek* yang terbit di Surabaya pada 1 April 1925 hingga 1929.³⁰ Saat Liem bekerja di *Soera Publiek*, ia mulai berpindah tafsiran atau konsepsi mengenai *Indische Burgerschap* (kewarganegaran Hindia Belanda), konsepsinya yaitu bahwa Hindia Belanda juga merupakan tanah air golongan peranakan, sudah seharusnya mendapatkan hak dan melaksanakan kewajiban sama seperti orang asli Indonesia. Desember 1929 Liem bergabung dengan *Sin Jit Po* sebagai pemimpin redaksi, tepat pada 19 Desember 1929 ia mengubah *Sin Jit Po* menjadi *Sin Tit Po*, karena sebelumnya *Sin Jit Po* berhenti atau tutup pada November 1929, yang disebabkan karena tidak sanggup membayar denda. Masa awal berubahnya *Sin Jit Po* menjadi *Sin Tit Pi* menjadi bagian awal mulainya Lien mengembangkan visinya mengenai *Indische Burgerschap* menjadi *Indonesierschap* bagi peranakan di Indonesia.

Kariernya selain di bidang jurnalisrik sangat mendominasi, Liem Koen Hian merupakan pendiri Partai Tionghoa Indonesia atau PTI (1932), sejalan dengan

³⁰ Ibid. hlm. 35

kariernya yang masih di bidang jurnalistik. Tidak menutup kemungkinan keterlibatan Liem Koen Hian tidak hanya pada bidang jurnalistik maupun pers, pada bidang politik selain mendirikan PTI dan menjadi pelopor keikutsertaan partai yang mewakili peranakan Tionghoa dengan perjuangan bangsa Indonesia dan menjadi bagian pergerakan. Liem pernah bergabung dengan Gerindo atau Gerakan Rakyat Indonesia pada 1939. Tidak hanya itu ia menjadi bagian dari anggota BPUPKI pada 1945 dan menjadi anggota KNIP.

Perjalanan beliau terus berlanjut baik dalam bidang pers maupun politik untuk ikut dalam pergerakan nasionalisme Indonesia dari masa pemerintahan kolonial Belanda hingga setelah kemerdekaan Indonesia, meskipun pada akhirnya Liem vakum dari dunia pers dan politik, akibat kekecewaan yang didorong atas penangkapannya pada 1951 karena dituduh mendukung sayap kiri. Liem melanjutkan hidupnya sebagai masyarakat biasa, membuka usaha lain setelah izin pendirian apotek disetujui. Apotek yang dinamakannya “Apotik Kalimantan” di Tanah Abang, Jakarta. Ia memboyong anak dari Liem Koen To yaitu sepupunya, bernama Liem Sioe Lian yang ditunjuk menjadi direktur apotek dan sebagai lulusan sekolah menengah farmasi. Keberhasilan toko obatnya tersebut maka Liem membuka cabangnya di Sumatera dan pada Oktober 1952 Liem berangkat menuju Medan, tidak lama dari kedatangannya ke Medan, pada 4 November 1952.³¹ Liem Koen Hian menghembuskan nafas terakhirnya, wafat akibat serangan jantung setelah satu hari sebelumnya merupakan ulang tahunnya.

³¹ Redaksi Tempo, “Aktivis Cina Di Awal Republik.” Hlm. 76

2.2 Perjalanan Karier Liem Koen Hian

Perjalanan karier Liem bermula menjadi klerk atau juru tulis perusahaan minyak Shell di Balikpapan, namun Ia kembali ke Banjarmasin dan bekerja di surat kabar milik peranakan yaitu harian Penimbangan. Liem pergi ke Surabaya untuk merantau dan mulai menekuni berbagai pekerjaan seperti menjadi redaksi surat kabar *Tjhoen Tjhioe* pada 1915-1916 dan berhenti, pada 1917 yaitu surat kabar berbahasa Melayu peranakan Tionghoa terkemuka bersamaan dengan surat kabar Sin Po pada saat itu.³² Liem mendirikan sebuah majalah mingguan pada tahun yang sama bernama *Soo Lim Poo* pada 1917 yang hanya berdiri sebentar.³³ Tahun berikutnya pada akhir 1918, Liem mencoba mencari peruntungan dengan berdagang ke Aceh. Bersamaan dengan aktivitas barunya Liem bertemu dengan Shoe Kiem Lian dan mulai merasa tertarik dan akhirnya Liem dan Shoe Kiem Lian menikah. Setelah Liem mulai kehilangan minatnya untuk berdagang, Liem kembali lagi pada dunia pers atau persurat kabaran.

Liem akhirnya ditunjuk sebagai pemimpin redaksi surat kabar yang terbit di Padang, Sumatra Barat yaitu Sinar Sumatra pada 1918-1921, ketika bekerja di redaksi Sinar Sumatra, di tahun 1919 Liem menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Belanda yaitu menerjemahkan artikel berbahasa Belanda yang ia publikasikan pada surat kabar tersebut.³⁴ Pada 1921 Liem kembali ke Surabaya dan menjadi pimpinan dari surat kabar *Pewartas Soerabaia* 1921, hingga Maret 1925

³² Suryadinata, *Etnis Tionghoa Dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. hlm.48

³³ Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan Di Jawa 1917-1942*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986). hlm. 132

³⁴ Liem Koen Hian, "Oendang Oendang Karahajatan Olanda," *Sinar Sumatra* (Padang, Februari 3, 1919).

Liem akhirnya memutuskan untuk keluar dari surat kabar *Pewartas Soerabaia* bersamaan dengan konfliknya dengan direktur koran tersebut akibat sikap anti Belanda yang dimiliki oleh Liem. Mei 1925 Liem menjadi pemimpin redaksi di surat kabar *Soeera Publiek* hingga 1929 awal yang terbit di Surabaya. Liem mengembangkan ide barunya yaitu *Indiesch Burgerchap*, yaitu konsepnya yang memandang bahwa Hindia Belanda adalah kampung halaman bagi peranakan Tionghoa yang berada di Hindia Belanda bersamaan dengan konsekuensi atas harus adanya persamaan hak dan kewajiban antara peranakan Tionghoa di Hindia Belanda dengan warga asli Indonesia.



Gambar. 2.2 Foto Liem Koen Hian
(Sumber: Majalah Basis No. 03-04, Tahun ke-68, 2019)

Liem terus berkecimpung di dunia surat kabar dan antara 1929-1932 Liem juga bekerja di surat kabar di Surabaya, yaitu *Sin Tit Po* sejalan dengan perkembangan konsep *Indiesch Burgerchap* yang pada akhir 1920-an menjadi *Indonesierschap*, ketika Liem menjadi pemimpin redaksi *Sin Tit Po*, terjadi perubahan haluan atau pandangan nasionalisme Liem Koen Hian, salah satunya disebabkan akibat adanya antagonisme rasial, yaitu sebagai akibat dari terjadinya

pemberontakan komunis dalam 1926-1927 di Madiun. Kondisi pada saat itu sangat tidak kondusif hingga cara menjadikan *Indonesiërschap* sebagai bahan untuk menunjukkan dukungannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Bersamaan dengan itu, Liem Koen Hian menerima konsep dari Tjipto Mangunkusumo, terkait pembentukan suatu bangsa dari berbagai orang yang menganggap bahwa Hindia Belanda adalah tanah air mereka serta mendukung pembentukan bangsa Indonesia merdeka dengan elemen yang salah satunya itu baik peranakan Tionghoa, Arab, maupun Indo Belanda.³⁵

Lalu pada tahun 1932, perjuangan yang dilakukan Liem Koen Hian bisa beriringan dengan perjuangan para pemuda Indonesia. Bermula di Surabaya pada 8 Mei 1932 diselenggarakannya rapat yang diprakarsai oleh Sin Tit Po dan dukungan surat kabar Soeara Omoem, organisasi resmi persatuan bangsa Indonesia, memilih Liem sebagai pemimpin rapat.³⁶ Rapat ini yang memuat empat puluh organisasi yang termasuk diantaranya adalah berbagai partai politik serta persatuan olahraga dari Bumiputera, peranakan Tionghoa, peranakan Arab.

Rapat ini disebabkan karena adanya pertandingan sepak bola dengan disponsori Soerabaia Voetbal Bond (SVB) yang dikenal sebagai persatuan sepak bola Surabaya. Penolakan SVB untuk memberikan koran atau pers peranakan di Surabaya tiket khusus, yang mengakibatkan terjadinya protes dari pers non Belanda. Akhirnya pers non Belanda mengancam akan memutuskan hubungan dan memboikot pertandingan yang diselenggarakan SVB. Pihak NIVB yaitu Bekker

³⁵ Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti, 1984, hlm. 53.

³⁶ Benny G. Setoino, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: TransMedia, 2008). hlm. 498

yang menuliskan karangan yang menyatakan bahwa tidak dibutuhkannya kerjasama dengan orang kulit berwarna.³⁷ Hal tersebutlah yang mengakibatkan persanakan menggunakan tulisan Bekker sebagai kampanye anti terhadap Belanda,³⁸ karena telah merendahkan dan rasis terhadap orang kulit berwarna.

Rapat yang diselenggarakan digunakan sebagai ruang bagi para nasionalis Indonesia untuk mendiskusikan serta mengecam atas tindakan pihak kolonial Belanda serta boikot sebagai solusi untuk menunjukkan aksi kritik terhadap pemerintah kolonial Belanda. Akibat aksi beresiko Liem Koen Hian ditahan serta dipenjarakan pada 19 Mei 1932, sejalan dengan hal tersebut maka terjadilah protes yang dilakukan kaum nasionalis, terutama dari pihak pengurus pusat Persatuan Bangsa Indonesia dan peran serta dari M.H Thamrin sebagai ketua Perhimpunan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan di Volksraad, dan akhirnya protes membuahkan hasil dengan akhirnya Liem dibebaskan dari tahanan.³⁹ Perubahan pandangan dan haluan Liem Koen Hian terhadap nasionalisme tentunya akan bersebrangan dengan paham Sin Po yang kukuh pada haluan nasionalisme Cina.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Liem nasionalisme Cina menjadikan peranakan Tionghoa tidak melihat kepentingan nyata di Indonesia, tempat dimana peranakan Tionghoa hidup dan bekerja dan bahwa Cina adalah negara asing bagi peranakan di Hindia Belanda, sudah selayaknya peranakan tidak menjadi orang asing di Hindia Belanda dan ikut memiliki kedudukan peranakan Tionghoa dengan keikutsertaan pada usaha mewujudkan perjuangan cita-cita Indonesia merdeka.

³⁷ Rojil Nugroho Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2010). hlm. 114

³⁸ Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan Di Jawa 1917-1942*. hlm. 80-81

³⁹ "Penahanan Toean Liem Koen Hian," *Djawa Tengah* (Semarang, Mei 14, 1932).

Selama tinggal di Surabaya Liem tinggal dekat dengan para nasionalis Indonesia, Liem mendirikan partai yang berkiblatkan Indonesia pada September 1932 dengan nama Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang berorientasi kepada Indonesia. Kongres pertama PTI dilaksanakan pada 4 Juni 1933 di Surabaya, yang dihadiri oleh wakil-awkil dari perkumpulan Indonesia pada kongres tersebut termasuk Soetomo yang memberikan sambutannya tentang kedudukan orang Tionghoa dan sejarah Indonesia. Rapat ini menjelaskan bahwa PTI tidak berjuang hanya pada politik namun pada kultur Indonesia dan menjalin integrasi. Liem mendapatkan surat dari Tjipto untuk kongres yang dilaksanakan.⁴⁰

Agenda Liem untuk pindah ke Batavia (Jakarta) untuk belajar ilmu hukum di Recht Hoogereschool (RHS).⁴¹ Atas upaya Liem, surat kabar Kebangoenan yang berada di bawah pimpinan redaksi dari sekelompok nasionalis Indonesia berhasil di terbitkan di Batavia.⁴² Setelah meninggalkan surat kabar Kebangoenan, Liem pernah menjadi bagian kontributor serta pembantu tetap dari harian Siang Po dari 1935 hingga 1937, yaitu surat kabar milik Phoa Liong Gie, yaitu seorang pengacara, dan mantan anggota CHH (Chung Hwa Hui). CHH merupakan asosiasi kaum Tionghoa. Keluarnya dari Siang Po, Liem menjadi pemimpin redaksi Kong Hoa Po, di Jakarta pada April 1937 hingga November 1938.

Liem menerima undangan Tjoa Sik Ien, yaitu ketua umum baru dari PTI cabang Surabaya dan sebagai pemilik surat kabar Sin Tit Po, Liem ditunjuk menjadi

⁴⁰ Liem Koen Hian, "Congres Pertama Dari PTI," *Sin Tit Po*, 6 Juni 1933.

⁴¹ Leo Suryadinata, *The Search for National Identity of an Indonesian Chinese: A Political Biography of Liem Koen Hian*, *Archipel*, vol. 14 (Paris: Maison des Sciences de l'Homme, 1977). hlm. 60

⁴² Susi Andayani and Dyah Kumalasari, "Pemikiran Indonesierschap Liem Koen Hian (1929-1951)," *Risalah* 4, no. 1 (2017): 1-14. hlm. 7

pemimpin dari surat kabar Sin Tit Po lagi pada November 1938, akan tetapi tidak bejalan lama karena Januari 1939, Liem digantikan oleh Tan Ling Djie karena keputusan Liem yaitu enggan melepas usahanya untuk menempuh studi di sekolah hukum yaitu untuk belajar ilmu hukum di Jakarta.⁴³ Beriringan dengan hal tersebut Liem bergabung dengan Gerindo pada 1939, dua tahun setelah pendirian Gerindo pada 1937. Gerindo atau Gerakan Rakyat Indonesia yang telah membuka kesempatan bagi keanggotaan peranakan. Liem bersamaan dengan hal tersebut ia mengundurkan diri dari PTI.⁴⁴

Peran aktif Liem pada kampanye anti Jepang menjelang Perang Dunia 2. Pada 1945 Liem menjadi salah satu dari anggota panitia saat Jepang dalam mempersiapkan serta membentuk Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) bersama dengan Oei Tjong Hauw, Mr. Tan Eng Hoa, Oey Tiang Tjoei, dan Yap Tjwan Bing.⁴⁵ Usulannya pada sidang BPUPKI 1945 dalam perumusan konstitusi, yaitu untuk menjadikan semua peranakan Tionghoa ditetapkan sebagai warga negara Indonesia, tetapi usulan yang diberikan Liem ditolak, dan akhirnya Liem Koen Hian mengajukan pengunduran dirinya dari BPUPKI pada 16 Juli 1945.

Di masa revolusi, Liem yang masih berpegang teguh pada pendiriannya atas rasa nasionalisme Indonesia, Liem ditunjuk sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai salah satu anggota dari peranakan Tionghoa yang menunjukkan adanya penerimaan keberagaman, hingga dibubarkannya KNIP pada

⁴³ Suryadinata, *The Search for National Identity of an Indonesian Chinese: A Political Biography of Liem Koen Hian*, vol. 14, p. . hlm. 62

⁴⁴ Riyadi et al., *Peran Etnis Tionghoa Dalam Nasionalisme Kebangsaan Indonesia*. hlm. 60

⁴⁵ Benny G. Setoino, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. hlm. 267

1950. Disusul pada 26 Februari 1950, Ia mencoba membangun partai baru yaitu Persatuan Tenaga Indonesia (PTI-Baru) dengan tujuan mewadahi kaum nasionalis, yaitu partai multi rasial, dan untuk menunjukkan keterlibatan golongan peranakan yang mendukung Indonesia.⁴⁶ Usahanya tersebut mendapat kendala disebabkan karena telah banyak pemuka peranakan Tionghoa yang tertarik dengan Persatuan Tionghoa, namun perkumpulan itu tidak sukses PTI dahulu. Konferensi Meja Bundar (KMB) juga menentukan bahwa masyarakat Cina yang lahir di Indonesia akan dianggap menyanggah kewarganegaraan Indonesia namun terdapat pengecualian bagi jika mereka menolak untuk menyanggah kewarganegaraan Indonesia hingga tenggat sebelum 27 Desember 1951.

Pada penghujung pemilihan status kewarganegaraan Indonesia, usaha serius Perdana Menteri Sukiman Wirjosandjojo untuk menumpas apa yang berhubungan maupun dicurigai dengan PKI dan menjalani politik anti-komunis, yang pada akhirnya Liem ikut ditahan karena dicurigai kekiri-kirian oleh Kabinet Sukiman di akhir tahun 1951 tanpa bukti. Sebagai bentuk kekesalannya setelah dibebaskan, akhirnya Liem mengambil keputusan yang diambilnya tanpa berpikir panjang untuk melepas kewarganegaraan Republik Indonesia dan menjadi warganegara Republik Rakyat Cina (RRC), dan meninggalkan sisi politiknya karena kekecewaan yang didapatkannya, Liem kemudian mendirikan apotik yang diberi nama “Apotik Kalimantan” yang berada di Tanah Abang Bukit dan cabangnya yang berada di Medan sebagai karier terakhirnya, setelah ia mengganti kewarganegaraannya, ia

⁴⁶ Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Di Indonesia 1900-2002* (Jakarta: LP3ES, 2005). Hlm. 216

tetap menjadi tokoh pengantar yang memberikan peranan Tionghoa menjadi bagian dari nasionalisme Indonesia, perannya tetap menjadi seorang nasionalis Indonesia.